



PEMBIASAAN MENERAPKAN EMPAT KATA AJAIB UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SOPAN DAN SANTUN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Titi Anriani^a, Sumedi^b

^aMagister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan semua orang dalam mengakses informasi, begitupun dengan anak-anak sekolah dasar. Dan seiring berjalannya waktu kemajuan tersebut mengakibatkan kemerosotan moral atau karakter yang ditandai dengan menurunnya sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan menerapkan empat kata ajaib untuk meningkatkan karakter sopan dan santun siswa madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan langsung di MIN 3 Sinjai, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Untuk memperoleh data yang akurat, dilakukan triangulasi data. Teknik pengumpulannya data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (reduction drawing), penyajian data (data display), dan verifikasi data (consullution drawing). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa dengan melakukan pembiasaan empat kata Ajaib meningkatkan sopan santun peserta didik di MIN 3 Sinjai ini terlihat dari kesopansantunan sudah terlihat pada anak ketika mereka berbicara dengan guru atau orang yang lebih dewasa atau lewat di depan orang.

Kata kunci : empat kata ajaib, sopan, santun, pembiasaan, madrasah ibtidaiyah

Abstract

The rapid development of technology makes it easier for everyone to access information, as well as elementary school children. And over time these advances have resulted in moral or character deterioration characterized by a decline in manners. This study aims to determine the habituation of applying the four magic words to improve the polite and courteous character of madrasah ibtidaiyah students. This research uses a qualitative approach. Data collection was conducted directly at MIN 3 Sinjai, Sinjai Regency, South Sulawesi. To obtain accurate data, data triangulation was carried out. Data collection techniques are observation, interview and documentation. The steps of data analysis in this research are data reduction (reduction drawing), data presentation (data display), and data verification (consullution drawing). Based on the research that has been done, it can be seen that by doing the habituation of the four magic words to improve the manners of students at MIN 3 Sinjai, it can be seen from the politeness already seen in children when they talk to teachers or older people or pass in front of people.

Keywords: four magic words, politeness, manners, habituation, madrasah ibtidaiyah

Submitted: 12-05-2024 Approved: 23-08-2024. Published: 03-10-2024

Corresponding author's e-mail: titianriani55@gmail.com

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memudahkan semua orang dalam mengakses informasi, begitupun dengan anak-anak sekolah dasar (Putri Lestari & Habibah, 2023). Dan seiring berjalannya waktu kemajuan tersebut mengakibatkan kemerosotan moral atau karakter yang ditandai dengan menurunnya sopan santun (Fajarini & Fauzi, 2023), ini terlihat pada kondisi perkembangan sosial saat ini, banyak fenomena negatif yang sering terjadi dan menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kasus anak usia dasar yang diawali dengan agresi terhadap teman sebaya, berkata kasar, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, egosentrisme, atau keengganan untuk berbagi dan masih banyak lagi hal negatif lain (Nuruly Masum Aprily, Anfa Kamilatul Rosidah, 2023).

Komponen penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter, yang bertujuan membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang baik pada siswa (Hartati, 2023). Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan karakternya untuk menjadi manusia yang lebih baik. (Matanari et al., 2020). Hal ini sejalan dalam UUD No.20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar untuk dapat berperan secara aktif dalam mengembangkan potensi didalam diri peserta, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*).

Dalam pandangan islam pendidikan karakter bukan hal yang baru. Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S. 31: 18) (Al-Qur'an).*

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sedangkan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Secara sederhana, pendidikan dipahami sebagai upaya seseorang untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan norma dan budaya masyarakat

(Suwartini, 2017). Sehingga pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Ini sejalan dengan pendapat Ani (2014) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendorong pertumbuhan etika, sosial, dan emosional siswa (Ani, 2014).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan memberikan perubahan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk membentuk anak agar menjadi generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter (Citra Mutiara Nst, 2023). Karakter merupakan sesuatu yang dibawa oleh individu yaitu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari (Muslich, 2022). Ini sejalan dengan pendapat Nur Anggraini et al. (2023) bahwa Karakter merupakan nilai baik yang membedakan mereka dengan yang lain dan karakter dapat dibentuk dan dapat berubah bukan keturunan (Nur Anggraini et al., 2023). Sangat penting mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa karena merupakan fondasi bangsa yang sangat penting maka harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dasar (Muslich, 2022).

Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dasar, supaya perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sosial anak akan berkembang secara optimal. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial juga merupakan bagian dari proses belajar berperilaku, berhubungan atau berinteraksi dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Perkembangan sosial berbeda dengan kemampuan sosial. Kemampuan sosial yaitu kecakapan anak untuk merespon dan mengikat perasaan positif serta memiliki kemampuan tinggi untuk menarik perhatian di lingkungan terdekatnya. Di dalam kemampuan sosial ini, anak dituntut untuk memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan yang

berlaku di lingkungan sosialnya meliputi; 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, 2) memainkan peran sosial diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat (Al Adawiyah, R., Priyanti, 2020).

Dalam upaya pengembangan karakter anak sejak usia dasar perlu dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai yang baik pada anak agar tercipta generasi yang baik dan berkualitas (Nuraly Masum Aprily, Anfa Kamilatul Rosidah, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan guru atau pendidik untuk membangun kebiasaan positif dengan menerapkan

nilai-nilai karakter tersebut. Secara sederhana, pembiasaan itu dapat dimulai dengan penerapan empat kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih dan permisi) di lingkungan sekolah. Ini sesuai dengan pendapat Citra Mutiara Nst (2023) yaitu meningkatkan karakter sangat penting dilakukan, karena adanya karakter yang baik dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik terutama di lingkungan sekolah, hal ini dapat dilakukan mulai dari penerapan empat kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih dan permisi) (Citra Mutiara Nst, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dasar menurut Hurlock dalam Muzzamil et al. (2017) yaitu: Pertama, faktor lingkungan keluarga. Untuk mencapai kematangan sosial, seorang anak harus belajar tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, ataupun orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial dilingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: a) Status di keluarga, sosial seorang anak akan dipengaruhi oleh apa statusnya didalam keluarga tersebut. Apakah seorang kakak, adik, anak dan lainnya. Hal ini akan mempengaruhi proses sosialnya, seperti bagaimana harus berperan ketika menjadi seorang anak, ketika menjadi seorang kakak, dan ketika menjadi seorang adik; b) Keutuhan keluarga, jika sebuah keluarga memiliki keutuhan yang bagus dan jarang terdengar konflik didalamnya, maka sosial anak akan berjalan dengan lancar karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalannya proses sosial anak tersebut; c) Sikap dan kebiasaan orang tua, kebiasaan orang tua akan menurun kepada anaknya. Jika orang tua yang memiliki sikap ramah dan hubungan yang baik selalu terjalin dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus. Kedua, faktor dari luar rumah sebagai wadah bagi anak untuk bersosial. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih muda dari usianya, dan orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan sebagai apa perannya dilingkungan tersebut. Ketiga, faktor pengaruh pengalaman sosial anak. Apabila seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, ini akan berpengaruh bagi proses sosial dilingkungan sekitar luar rumahnya. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosial dengan lingkungan diluar rumah (Muzzamil, F., Fatimah, S., Hasanah, 2017).

Pendidikan karakter anak usia dasar lebih penting daripada pendidikan moral karena mengajarkan anak usia dasar bagaimana mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik tentang berbagai tindakan positif sehingga mereka sadar dan berkomitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moralnya. sehari-hari. Pendidikan karakter adalah upaya yang bertujuan dan sistematis untuk menumbuhkan sifat-sifat positif; prosesnya tidak instan, melainkan melibatkan usaha (habitulasi) yang berkelanjutan dan

perbuatan-perbuatan yang melestarikan citacita karakter melalui penanaman kebajikan seperti pengendalian diri (Purwanti & Haerudin, 2020).

Pengembangan karakter merupakan tantangan karena melibatkan konsep abstrak. Untuk mencapainya diperlukan kegiatan pembiasaan yang terus-menerus. Guru sebagai aktor dalam kelas, dan sekolah sebagai wadah untuk eksplorasi diri anak, keluarga sebagai pondasi awal, dan masyarakat sebagai lingkungan pendukung harus sama-sama berjalan seiring sejalan untuk mewujudkannya. Untuk itu pembiasaan mempunyai peranan penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan (Hayatun Nufus, 2019).

Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Guru merupakan contoh teladan sebagai pengganti orang tua di sekolah sebagai role model. Jika akhlak guru di sekolah mencerminkan keburukan otomatis siswa di sekolah akan meniru gurunya serta kebiasaan-kebiasaan yang guru terapkan akan menjadi budaya yang melekat pada siswa. Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya. Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram (Shoimah et al., 2018).

Metode pembiasaan efektif dilakukan pembentukan karakter anak usia dasar. Hal ini karena anak usia dasar mempunyai ingatan kuat dan mudah diberikan stimulus sehingga mudah diatur dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Metode pembiasaan erat kaitannya dengan metode keteladanan. Kebiasaan anak erat kaitannya dengan figur yang dicontoh. Pembiasaan merupakan metode yang sangat tepat dilakukan dalam pendidikan pada usia anak-anak karena kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar di banding usia lainnya. Pilar pendidikan anak usia dasar yang paling kuat dan cara yang paling efektif untuk memperbaiki nilai-nilai moralnya adalah pendidikan melalui pengajaran dan pembiasaan karena didasarkan pada partisipasi (Kusumastuti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Liana Alifah dkk yang berkaitan dengan implementasi pembiasaan kata maaf, tolong, terima kasih dalam pembentukan karakter, mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama sama mengkaji pembiasaan kata maaf, tolong, terima kasih. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan mengkajai empat kata ajaib tersebut dan diantara yang tidak ada pada penelitian terdahulu yakni kata permisi (Alifah et al., 2021).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan langsung di MIN 3 Sinjai, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan baik saat proses pembelajaran maupun aktivitas di lingkungan Madrasah. Wawancara dilakukan terhadap guru serta orang tua siswa dan observasi atau pengamatan langsung terhadap anak didik.

Untuk memperoleh data yang akurat, dilakukan triangulasi data terhadap berbagai sumber data di lapangan. Sumber data adalah guru atau wali kelas, anak didik, orang tua murid. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian mereduksi data, serta penafsiran data yang dijelaskan dalam bentuk deskripsi hasil dan pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*consullution drawing*). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Seperti yang dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan maka jumlah data makin banyak, kompleks dan rumit. Pada proses reduksi data ini peneliti menyeleksi data dari hasil pengamatan, wawancara, dan perolehan dokumentasi. Melihat setiap data yang diperoleh lalu dipilih data yang penting, menarik dan dapat menunjang hasil penelitian, karena tidak semua data yang diperoleh penting bagi peneliti. Oleh karena itu, data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian tidak dipakai. Peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan karakter anak di lembaga pendidikan anak usia dasar melalui pembiasaan empat kata ajaib. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini peneliti mereduksi data dengan membuat kategori dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Setelah data direduksi kemudian peneliti akan mendisplay data yang telah direduksi. Display data yang disajikan oleh peneliti berbentuk naratif. Penyajian data ditujukan agar memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya apa yang telah dipahami tersebut. Adapun data yang disajikan oleh peneliti adalah datadata yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan. Langkah yang terakhir dilakukan oleh peneliti yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hal ini dilakukan guna meninjau ulang data atau hasil penelitian sebelum penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Pengertian pembiasaan empat kata ajaib (tolong, maaf, permisi, terima kasih)

Anak mempunyai karakter masing-masing, mereka mempunyai ciri khas yang sangat unik. Dalam mengembangkan karakter yang baik diperlukan orang dewasa untuk mengajarkan kebiasaan yang baik dan positif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan mengajarkan hal hal yang baik, anak akan bertingkah laku sopan dan santun. Untuk mengajarkan hal yang baik tersebut bisa dimulai dengan mengajarkan empat kata ajaib kepada anak sejak usia dasar.

Empat kata ajaib tersebut yaitu pertama “terima kasih”, kata ini digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang menerima sesuatu atau menerima bantuan, kata ini juga sangat kuat. Ucapan terima kasih yang tulus akan membuat mereka yang membantu merasa dihargai. Pihak yang mengucapkan terima kasih dengan menggunakan ungkapan “terima kasih” menunjukkan penghargaannya kepada pihak yang memberikan dukungan atau bantuan.

Kedua yaitu “maaf”, Istilah ini menunjukkan kapasitas anak untuk kerendahan hati, kemampuan untuk mengakui kesalahan dan penyesalan, dan kapasitas untuk menanamkan kebanggaan pada orang lain. Dia menggunakan kata "maaf" saat dia merasa tidak enak, saat dia berselisih dengan teman-temannya, atau hanya karena kebetulan. Ketika orang tua gagal membesarkan anaknya dengan benar, mulailah dengan mengungkapkan penyesalan. Akibatnya, ia akan meniru mengatakannya ketika itu salah. Kata ajaib selanjutnya yakni “tolong”. Kata "tolong" digunakan untuk meminta sesuatu dari orang lain. meminta bantuan orang lain Ketika Anda tidak dapat melakukannya sendiri, meminta bantuan dengan sopan berarti menghormati orang yang membantu Anda. Dan kata terakhir adalah "Permisi". Permisi, saya perlu mendapatkan izin Anda. Hati terasa tenang, santun, dan apresiatif saat mendengar kata ini.

Pada proses pembelajaran di MIN 3 Sinjai ini tidak terlepas dari pembiasaan lima kata ajaib. Misalnya dengan metode role playing (bermain peran). Metode ini melibatkan interaksi antara dua anak atau lebih tentang suatu topik atau situasi, anak melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang diperankan. Dengan metode pembelajaran role playing, siswa akan lebih mudah untuk mencerna suatu informasi dari dialog. Dalam pelaksanaan tentunya menggunakan lima akata Ajaib yakni terima kasih, maaf, tolong, permisi silahkan. Selain role playing juga pemberian reward bagi anak yang telah menggunakan kata kata ajaib tersebut, karena dengan penghargaan anak akan merasa senang karena perbuatannya sehingga membangkitkan motivasi belajar (Harianti, 2020).

Pembiasaan yang baik

Pembiasaan merupakan kegiatan sehari hari yang diulang ulang. Pada anak usia dasar kegiatan mereka sehari hari sangatlah banyak, dari bangun tidur sampai akan tidur lagi penuh dengan kegiatan. Kegiatan yang mereka lakukan selalu diiringi dengan

bermain, karena sejatinya anak-anak lebih banyak bermain. Dalam kegiatan bermain ini pasti ada suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak. Dari kebiasaan itu akan menjadi pembiasaan yang baik jika kita sebagai guru atau orang tua mengarahkan atau mengajarkan pada hal hal yang baik dan positif.

Pembiasaan yang bernilai positif dimulai dari pembiasaan belajar anak, berakhlak yang baik. Pembiasaan juga bagian dari pendidikan karakter yang hal tersebut akan membentuk sikap yang mandiri. Sikap mandiri, bersopan santun, baik kepada orang sebaya maupun kepada orang tua, sabar, mengendalikan emosi, menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan merupakan perilaku yang bisa dibentuk pada seseorang sejak usia dasar. Sesuai dengan tahap perkembangan psikososialnya (Purwanti & Haerudin, 2020).

Dalam pembiasaan bukan hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat dari hasil pengalaman atau belajar. Pada anak usia dasar pembiasaan diperoleh dari proses meniru, dalam hal ini meniru orang tua di rumah dan meniru guru di sekolah. Kegiatan yang baik yang dilakukan berulang ulang lama kelamaan akan terbiasa. Maka anak harus terus menerus diarahkan, difahamkan dan ditirukan perilaku-perilaku yang baik (Ihsani et al., 2018).

Di lingkungan sekolah pembiasaan yang diterapkan pada anak melalui empat kata ajaib, dimana kata-kata tersebut dipakai setiap harinya oleh anak. Kata ajaib yang meliputi terima kasih, maaf, tolong, dan permisi. Kata-kata ini sangat penting diterapkan kepada anak-anak dalam rangka pembentukan karakter yang baik. Dengan empat kata ajaib ini diharapkan anak mempunyai karakter yang baik, mempunyai adab yang baik, dan sopan santun yang tinggi.

Pada saat ini sopan santun sangat penting diterapkan pada anak usia dasar, dimana nanti saat sudah dewasa sikap sopan santun ini menjadi suatu pembiasaan yang baik dan berkarakter. Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, kesopanan dan kesantunan anak menjadi hal yang langka.

Guru menjadi sangat penting perannya dalam sekolah, karena guru menjadi *role model* bagi anak didiknya. Pengucapan kata-kata ajaib dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran di lingkungan madrasah dilakukan setiap hari. Pada anak didik MIN 3 Sinjai ini dalam kesehariannya selalu diajarkan empat kata ajaib tersebut yang meliputi terima kasih, tolong, maaf, dan permisi. Di setiap komunikasi dengan anak anak selalu diajarkan kata kata ajaib itu. Contohnya : jika anak minta tolong kepada guru untuk membuka jajan plastik maka guru juga mengingatkan untuk mengatakan “tolong” apabila anak tidak ataupun lupa untuk mengatakannya dan sebaliknya juga jika guru minta tolong kepada anak tidak lupa mengatakan “tolong”. Selain mengingatkan, guru juga berperan memberikan contoh agar anak dapat meniru apa yang guru lakukan. Dalam penggunaan kata ajaib yang lain misalnya mengucapkan “terima kasih” juga diterapkan pada anak

didik di MIN 3 Sinjai. Contoh percakapan yang guru lakukan dengan anak waktu jam istirahat,

Siswa 1 : bu guru minta tolong dibukakan jajanku ini !

Bu Guru : oh ya sini mana jajannya nak

Siswa 1 : ini bu guru,,,,,terima kasih ya bu guru

Bu Guru : iye' sama-sama nak

Kata ajaib yang lain ada kata “maaf” , pada kata ini biasanya anak diajarkan selalu minta maaf kalau mengganggu temannya atau nakal sama temannya. Dalam hal meminta maaf ini anak biasanya diperintahkan bersalaman dengan teman yang diganggunya sambil mengatakan maaf dan tidak akan mengulangnya lagi. Selanjutnya kata “permisi” menjadi poin penting juga dalam pembiasaan di sekolah. Kata tersebut mencerminkan peradaban tinggi dalam masyarakat jika diterapkan dengan baik. Contoh pembiasanya dalam sekolah ;

Siswa 2 : permisi bu guru, saya ijin mau cuci tangan bu guru

Bu Guru : silakan nak

atau dengan mengajarkan anak jika kita jalan lewat di depan orang tua juga sebaiknya mengucapkan permisi dan jika ada tamu di rumah dipersilahkan duduk dulu sambil menunggu orang tua yang dipanggilkan.

Pembentukan karakter yang muncul

Hasil dari pembiasaan yang baik yakni terciptanya suatu kebiasaan yang melekat dan akan menjadi sebuah budaya pada anak. Dalam sekolah pembiasaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan juga tidak selalu dengan pengetahuan bersifat kognitif, namun bisa berupa keterampilan yang diberikan, atau bahkan sikap dan kepribadian guru akan dianggap suatu pembelajaran pembiasaan.

Sopan santun adalah salah satu pembentukan karakter yang muncul pada anak, jika kita sebagai orang tua atau guru menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembiasaan anak yang dilakukan di MIN 3 Sinjai ini diharapkan memunculkan karakter anak yang beradab mempunyai sikap sopan santun terhadap sesama.

Sopan merupakan perilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut khususnya norma moral / etika. Kesopanan berarti keseluruhan perilaku baik dalam berinteraksi yang terdapat pada suatu daerah tertentu. Apabila kesopanan ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan terjadi keteraturan dalam masyarakat tersebut. Anak yang sudah mempunyai karakter yang baik pasti sopan dan santun juga akan muncul. sebagaimana halnya sebagai masyarakat secara umum yang mengedepankan nilai kesopanan dan kesantunan dalam bertindak (Putri et al., 2021).

Sopan santun ini dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dasar. Karena jika anak tidak mempunyai nilai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dasarlai buruk oleh lingkungannya, ada 2 macam jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa dan sopan santun dalam berperilaku (Masruroh et al., 2020).

Dalam Pendidikan Agama Islam juga sangat dianjurkan adab adab yang penuh dengan kesopanan sehingga orang mempunyai akidah dan akhlak yang baik. Karakter anak dalam hal kesopanan dan kesantunan juga diharapkan akan selalu melekat pada diri mereka sampai tua. Sopan santun menjadi bagian yang penting karena dengan seseorang memiliki perilaku sopan santun, ia dapat diterima di lingkungan sosialnya (Amelia, 2021).

Kesopan santunan sudah terlihat pada anak ketika mereka menggunakan empat kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari mereka, selain itu sikap yang ditunjukkan mereka terhadap guru yakni orang yang lebih tua juga sudah mulai nampak, misalnya ada Sebagian anak apabila lewat di depan gurunya sambil membungkukan badan dengan bilang "permisi" tanpa disuruh. Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid/ orang tua anak yang mengantar dan menjemput sekolah anak, serta guru mengunjungi beberapa anak yang rumahnya dekat dengan sekolah. Sebagian besar hasil wawancara mendapatkan anak yang bisa mengimplementasikan empat kata ajaib ini dengan benar di rumah.

CONCLUSION

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan), dan tindakan yang terkait dengan nilai dan norma. Pendidikan karakter merupakan manifestasi nilai moral yang dimana implikasi dari nilai tersebut terdapat suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kepada anak sejak dasar dalam tatanan hidup seperti etika, pola tingkah laku. Pembiasaan dengan lima kata ajaib yaitu maaf, terima kasih, tolong, dan permisi merupakan metode supaya anak mempunyai karakter yang baik. Karakter yang muncul yaitu sikap sopan santun terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Pendidikan Agama Islam juga sangat dianjurkan adab adab yang penuh dengan kesopanan sehingga orang mempunyai akidah dan akhlak yang baik. Karakter anak dalam hal kesopanan dan kesantunan juga diharapkan akan selalu melekat pada diri mereka sampai tua. Hal ini juga sebagai cerminan dari masyarakat jawa dimana mereka tinggal.

REFERENCES

Al-Qur'an. (n.d.).

Al Adawiyah, R., Priyanti, N. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada

- Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 155–168.
- Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Untuk Pembentukan Karakter Pada Anak 5-6 Tahun Di Tk Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4, 390–403.
- Amelia, C. R. T. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 126–134. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.108>
- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Citra Mutiara Nst, F. U. R. (2023). Penerapan Empat Kata Ajaib Sebagai Bentuk Peningkatan Moral Siswa di UPT SDN 060921 Medan Sunggal. *ABDISOSHUM, Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 314–321. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i3.2064>
- Fajarini, A., & Fauzi. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib.” *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 459–468. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3112>
- Harianti, D. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Apple Tree Pre-School Lombok. *Jurnal Syntax Transformation*, 5(1), 103–110.
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan karakter terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *JMI Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1507–1512.
- Hayatun Nufus, D. I. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Pembiasaan Membaca Kalamun (Papadang Ati) Sebelum Mulai Belajar. *Jurnal Al-Ittijah*, 11.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 50–55.
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 333–344. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>
- Masruroh, A., Dhieni, N., & Karnadi, K. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Melalui Bermain Peran terhadap Perilaku Sopan Santun Anak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.30653/001.202041.121>
- Matanari, C., Lumban Gaol, R., & Simarmata, E. (2020). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 294–300. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.435>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

Bumi Aksara.

- Muzzamil, F., Fatimah, S., Hasanah, R. (2017). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murangkalih Jurnal Pendidikan*, 4(1), 972–978.
- Nur Anggraini, P. M., Suryanti, H. H. S., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di Sdn Sambirejo Surakarta. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4005>
- Nuraly Masum Aprily, Anfa Kamilatul Rosidah, H. H. (2023). Maaf, Terima Kasih, Tolong dan Permissi: Empat Kata ajaib dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak. *Aş-Şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 123–132.
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Purnamasari, Y. F. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar (Implementation of courtesy attitudes towards the character and manners of elementary school students). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994. https://www.researchgate.net/publication/359086618_Implementasi_Sikap_Sopan_Santun_terhadap_Karakter_dan_Tata_Krama_Siswa_Sekolah_Dasar
- Putri Lestari, N. A., & Habibah, S. N. (2023). Karakter Peserta Didik Pada Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v7i1.2721>
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikulum Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, Vol. 4(1), 220–234.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. (n.d.).